

Detail Berita

- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)

Gedung Senisono Digusur, Tali Sambung Rasa Hilang

KOMPAS - Rabu, 10 Apr 1991 Halaman: **12** Penulis: **SAPTONO, HARIADI** Ukuran: **7410** Foto: **1**

GEDUNG SENISONO DIGUSUR, TALI SAMBUNG RASA HILANG

DARI Warung Sambung Rasa milik PWI Yogyakarta yang disewakan, orang gampang melihat pemandangan para pengemis, gelandangan, dan anak sekolah, bergeletakan tidur di atas panggung gedung kesenian Art Gallery Senisono seharga Rp 15 juta. Seorang novelis dan humanis besar yang tinggal di kota ini menganggapnya pemandangan yang melegakan, karena menunjukkan fungsi sosial terselubung kehadiran panggung kesenian, dan fasilitas umum lainnya yang terbuka.

Maka, ketika Senisono dan bangunan lain dipastikan akan digusur untuk membangun taman kota dan diserasikan dengan Monumen 1 Maret yang berhadapan dengan Senisono, orang jadi bertanya-tanya. Mereka terpaksa membandingkan kesetaraan manfaat dan nilai sebuah taman kota yang akan dibangun dengan bangunan Senisono yang sejak sebelum revolusi mencatat peristiwa penting. Art Gallery Senisono merupakan satu dari 48 gedung bersejarah yang masuk dalam catatan Dinas Purbakala DIY sebagai gedung yang dilestarikan dan dilindungi Monumenten Ordonantie (MO).

Apalagi pembangunan taman yang menyatu dengan Gedung Agung juga harus mengorbankan bangunan lain sekomples dengan Senisono yaitu gedung PWI, gedung Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara, dan bangunan Kanwil Deppen lama yang semuanya berada di perempatan Kantor Pos Besar Yogyakarta itu.

Jika tempat itu diratakan dengan tanah, dan diganti dengan taman maka selain sambung rasa tadi musnah, bisakah sambung rasa masyarakat Yogya terpuaskan dengan sebuah taman luas yang menurut rencana akan berpagar dan tak setiap saat orang boleh memasukinya.

ART Gallery Senisono Yogyakarta yang terletak di ujung Jalan Malioboro diserahkan kepada seniman Yogya tahun 1968, oleh Walikota Yogyakarta, Sodjono AY ketika itu. Tahun 1975 para seniman mendirikan Yayasan Senisono, untuk mengelola bangunan itu secara mandiri. Saat ini Pemda Kotamadya, adalah satu-satunya lembaga yang membantu Senisono Rp 75.000/bulan untuk membantu membayar rekening listrik.

Sejak diserahkan kepada para seniman Yogya itulah, banyak orang menyukai Senisono. Pameran dan peristiwa kesenian di tempat itu selalu menyajikan kegembiraan dan suasana optimis. Kesenian ternyata telah mengangkat gagasan-gagasan, peristiwa, atau benda-benda percuma menjadi berharga setelah diolah cahaya kreativitas.

Maka ketika masuk tahun 1980-an, Senisono masih tetap merupakan salah satu gedung kesenian favorit, dan lumayan kelasnya dalam

arti membuka apresiasi tentang seni rupa eksperimen dan gagasan modern dibanding panggung kesenian Purna Budaya, atau THR Yogya yang biasa untuk tontonan tradisional.

Dari Senisono pula, sekelompok mahasiswa ASRI memproklamkan "Seni Rupa Kepribadian Apa" yang mbeling ("bengal"-Red), dengan Bonyong Muniardi, Dede Eri Supria, Harris Purnama, serta Gendut Riyanto, yang tengah meledak di sana. Berpuluh peristiwa kesenian dan kebudayaan lain kemudian membanjiri Senisono. Peristiwa-peristiwa itu secara langsung atau tak langsung memberi "pencerahan-pencerahan" kepada sebagian warga Yogya.

Senisono boleh dikata menyejarah dalam arti menjadi sarana sambungrasa para pekerja seni dengan peristiwa-peristiwa "pencerahan" tadi. Manfaat yang tetap dibutuhkan hingga kini, Senisono sebenarnya merupakan wadah pembibitan generasi baru seniman, karena di tempat itu orang-orang muda mematangkan diri. Meskipun, sambungrasa dan nilai strategis para pekerja seni, barangkali tak sebanding dengan Serangan Umum 1 Maret 1949 yang monumennya berdiri kokoh di sudut bekas Benteng Vredenburg itu.

YANG jadi soal sekarang ini, Gedung Senisono yang dibangun tahun 1915 itu, sudah diputuskan untuk dibongkar. Pemda DIY telah mengambil langkah-langkah koordinatif untuk melaksanakan "perintah" Mensesneg melalui Menteri Pekerjaan Umum (PU) yang telah mengirimkan surat kepada Gubernur DIY untuk merobohkan Senisono. Bangunan bekas Sociteit De Vereniging, klub sosial tempat hiburan para pembesar Belanda itu, akan diganti dengan taman kota, untuk menyeraskan diri dengan taman dan Monumen 1 Maret yang berhadapan dengannya.

Dalam keterangan pers Pemda DIY, yang diwakili Ketua Bappeda DIY Ir Bondan Hermani Slamet MSc, Kahumas dan Asekwilda II Drs Sudomo Sunaryo, Kakanwil Departemen Pekerjaan Umum (PU) Ir Suropto Kusumowinoto, serta Kakanwil Departemen Penerangan (Deppen) Drs Sudirwan hari Rabu (3/4) disebutkan pembongkaran bisa saja langsung dilaksanakan melalui DIP tahun anggaran 1991/1992 sebesar Rp 600 juta, termasuk biaya pemugaran bangunan Sociteit Militer, bekas asrama militer Batalyan 430 Diponegoro. Kedua proyek ini merupakan bagian dari penataan kawasan Malioboro yang diharapkan selesai tahun 1991.

Selain membongkar Senisono, menurut surat dari Departemen PU itu, Pemda DIY diminta menyiapkan bangunan pengganti yaitu gedung Sociteit Militer yang terletak di belakang Benteng Vredenburg, sebagai ganti gedung Senisono sebagai bagian kawasan kebudayaan.

Namun bangunan pengganti yang ada sebenarnya mengesankan, keadaannya. Militer Sociteit yang terdiri atas empat ruangan kelas itu kini centang-perentang karena tak dihuni, lebih aneh lagi terjadi tumpang-tindih kerja dan persoalan, karena panitia renovasi Pasar Beringhardjo sekarang ini sedang membangun tempat penampungan sementara bagi para pedagang. Jadi, tak jelas kapan Militer Sociteit itu benar-benar siap untuk menggantikan fungsi Senisono.

Soegijono SH, wartawan senior dari Yogyakarta mengungkapkan Senisono dulu bernama Balai Mataram, dan sebelum revolusi merupakan tempat hiburan - Sociteit De Vereniging - para pembesar Belanda. Di gedung itulah Kongres Pemuda pernah berlangsung, dihadiri antara lain oleh Soekarno, Adam Malik, dan tokoh pergerakan lain.

Gedung "Antara" juga punya catatan sendiri, selain di tempat itu LKBN Antara dilahirkan, tahun 1946 gedung ini menjadi pusat penyebaran informasi tentang Revolusi Kemerdekaan oleh pemerintah Republik Indonesia yang ketika itu berkedudukan di Yogya. Itu sebabnya, Mantan Menpen Ali Murtopo dan Wapres Adam Malik (keduanya almarhum) pernah berpesan, Gedung Antara hendaknya tetap dilestarikan.

Sementara gedung Kanwil Penerangan yang juga akan digusur, tak

kalah penting nilainya. Gedung itu pernah menjadi Kantor Putera (Pusat Tenaga Rakyat), kemudian Kantor Komite Nasional Indonesia, lembaga yang membantu pemerintahan Sri Sultan HB IX (almarhum) pada awal berdirinya republik ini.

Oleh sebab itu, penggusuran Senisono tak bisa tidak sama dengan penggusuran simbol sambung rasa para seniman, wartawan, dan orang Yogya pada umumnya yang masih memiliki semangat gotong-royong, dan menghargai sejarah.

Dari Warung Sambungrasa milik PWI tak bakal lagi terlihat para penggelandang yang terlelap. Sebab warung itu juga sudah musnah, semuanya tertutup taman indah ... (Hariadi Saptono)

Foto : 1
Kompas/hrd

SENISONO - Bangunan Art Gallery Senisono dibangun 1915 dan tercatat sebagai salah satu bangunan yang dilestarikan, akan segera dibongkar, dan diubah menjadi taman kota.

[Kembali ke atas](#)